

Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengolahan Belimbing Wuluh Di Desa Berbek Kabupaten Sidoarjo

Ainun Jariyah, Munir Mansyur

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: ainunjariyahh1@gmail.com

Abstract. *This research explores the strategies for improving the economy of society through the Berbek Village properties. The village assets that they have are in the form of a bund and belimbing wuluh and the societies also have the potential or skills in food processing but the seas sets have not been use dproperly. This research investigates method for improving society's economy through the properties of the Berbek Village. This research uses the ABCD (Asset Bussed Community Development) strategy that has been in effect for two and a half of months. Starting from the initial phase to the transition through the empirical stages of Trend and Shift and Leaky Bucket. The results of this research suggest (1) the mother group's empowerment strategy, (2) management training to process star fruit into nutritious syrup drinks in collaboration with the grocery store for the marketing process.*

Keywords: Society Development, Management, Strengthening the Economy

Pendahuluan

Belimbing wuluh merupakan tumbuhan berjenis pepohonan yang hidup di ketinggian 5-500 meter di atas permukaan laut. Batangnya memiliki ketinggian mencapai 15 meter dengan percabangan yang sedikit. Belimbing wuluh memiliki rasa masam, biji berbentuk gepeng, dan apabila sudah masak airnya banyak. Belimbing wuluh sering disebut juga belimbing sayur atau belimbing asam karena memiliki rasa yang cukup asam dan biasanya digunakan sebagai bumbu masakan atau ramuan jamu (Suryaningsih, 2016).

Belimbing wuluh banyak ditemui sebagai tanaman pekarangan karena penanaman yang mudah dan tidak memerlukan perawatan khusus. Biasanya belimbing wuluh hanya digunakan sebagai penambah rasa asam ketika memasak sayur. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan belimbing wuluh menjadikan buah dari tanaman ini terbuang sia-sia.

Mudahnya dalam penanaman dan banyaknya buah dalam setiap tahunnya menjadikan tanaman ini mudah tumbuh dimana saja. Akan tetapi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara pengolahan lain dari belimbing wuluh ini. Selain digunakan menjadi penambah rasa dalam sayuran ternyata buah ini bisa dijadikan manisan dan sirup belimbing wuluh. Buah belimbing wuluh ini sering dibiarkan oleh masyarakat busuk di pohon atau dibiarkan jatuh ke tanah. Karena rasa buah belimbing wuluh yang masam menyebabkan tidak banyak orang yang mengkonsumsi buah ini. Harga jual buah belimbing

wuluh di pasaran juga rendah, tidak banyak orang yang membutuhkan buah ini untuk dikonsumsi.

Seperti yang ada di Desa Berbek, setiap rumah hampir memiliki lahan kosong di depan rumah yang biasanya dijadikan mereka untuk menanam bunga atau buah-buahan. Masyarakat desa ini sangat menyukai tanaman terutama dalam hal buah. Seperti mangga, jambu air, jambu biji, pepaya, pare, delima dan salah satunya adalah belimbing wuluh.

Desa Berbek merupakan desa yang terletak dipinggiran kota dengan penduduk yang padat dan juga masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai pedagang dan karyawan pabrik. Walaupun memiliki penduduk yang padat tidak mengurangi niat ibu-ibu yang sering kali suka menanam bunga atau buah-buahan yang sering mereka tanam di depan rumah.

Masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai pedagang menjadi alasan utama untuk mengambil penelitian di desaini. Terutama pada ibu-ibu rumah tangga yang setiap harinya mengurus keluarga kecilnya. Tetapi dengan melihat ibu-ibu rumah tangga ini merupakan salah satu aset yang berharga dimana mereka memiliki skill yang mungkin sudah banyak diketahui oleh semua orang yakni memasak. Ibu-ibu selalu memiliki pemikiran yang kreatif untuk memasak setiap harinya dan juga mereka sering membuat makanan/jajanan sendiri dirumah ketika tidak memiliki pekerjaan apapun. Akan tetapi terkadang mereka tidak sadar dengan skill yang mereka miliki. Tidak hanya ibu-ibu saja tetapi masyarakat sekitar kurang memahami skill yang di miliki oleh ibu-ibu.

Ibu-ibu merupakan aset yang harus dikembangkan lagi dengan modal skill yang sudah mereka miliki. Ibu-ibu yang suka sekali bercocok tanam seperti buah-buahan yang sering mereka tanam di pekarangan rumah mereka sendiri seperti, mangga, delima, jambu, dan juga belimbing wuluh. Hampir disetiap rumah yang memiliki pekarangan selalu ada pohon belimbing wuluh dengan buahnya yang sangat lebat. Akan tetapi oleh masyarakat hanya diberikan secara cuma-cuma ketika ada yang meminta buah belimbing wuluh ini.

Kurangnya pemahaman masyarakat Desa Berbek tentang memanfaatkan buah dari belimbing wuluh menjadikan buahnya banyak yang terbuang sia-sia. Karena mereka hanya memakai ketika membutuhkan untuk memasak sayuran saja. ketika masyarakat jarang menggunakannya membuat buah ini jatuh dan terbuang sia-sia. Buah ini sangat mudah jatuh dan juga tumbuh sangat lebat disetiap batangnya. Tetapi masyarakat kurang memanfaatkannya, tidak sebanding dengan tumbuhnya buah yang sangat banyak. Buah belimbing wuluh sangat bermanfaat sebagai obat batuk, rematik, sariawan, sakit gigi serta penyedap masakan (Setyawati, 2014).

Dengan adanya kesadaran yang mereka miliki atas skill yang sudah melekat pada diri ibu-ibu akan mempermudah dalam proses penelitian ini. Karena dengan adanya penelitian dan pendampingan ini ibu-ibu bisa peka terhadap sekitarnya bahwa apa yang ada di sekeliling mereka bisa memiliki harga jual tinggi jika mereka mau mengelolah kembali. Dan juga dengan adanya penelitian dan pendampingan ini ibu-ibu bisa semakin kreatif untuk mengelolah sesuatu, dan juga mereka bisa memiliki penghasilan sendiri dari pekerjaan mereka tanpa harus mengganggu tanggung jawabnya sebagai ibu dan uga istri. Karena

dengan adanya ini ibu-ibu bisa melakukannya dengan mudah dirumah tanpa harus menyita banyak waktu. Dengan penelitian dan pendampingan ini ibu-ibu juga bisa membantu para suami untuk menghasilkan uang tanpa harus memberatkan satu sama lain.

Adanya program ini juga diharapkan memberikan perbaikan ekonomi masyarakat desa khususnya kaum perempuan melalui wirausaha mandiri. Dengan pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan khususnya untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian pendampingan ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD merupakan pendekatan pendampingan yang mengutamakan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Aset adalah sesuatu yang berharga dan bernilai. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan. Penelitian pendampingan ini mengambil lokasi di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini memiliki subjek yaitu ibu-ibu rumah tangga Desa Berbek yang masih muda dan tidak memiliki artau belum memiliki pekerjaan. Ibu-ibu muda desa berbek 3j Rt 02 Rw 04 untuk mengembangkan aset yang dimiliki. Alasan peneliti melakukan pendampingan bersama ibu-ibu karena selain kreatifitas yang dimiliki juga waktu yang senggang ketika anak sedang sekolah dan suami yang bekerja diluar.

Desa Berbek memiliki beragam aset, seperti SDA, SDM, kekiatan sosial dan fisik. Aset yang dimiliki Desa Berbek bisa menjadi modak utama untuk pemberdayaan dan juga menjadi kekuatan bagi masyarakat. Akan tetapi kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami aset yang mereka miliki. Yang melatar belakangi peneliti memilih pendekatan berbasis aset salah satunya adalah kurangnya kesadaran yang dimiliki masyarakat mengenai aset yang ada dan juga untuk menguatkan perekonomian komunitas ibu-ibu.

Cara pendekatan aset seperti melihat gelas separuh terisi dan separuh kosong. Bagian yang terisi diibaratkan sebagai aset dan bagian yang kosong diibaratkan seperti kekurangan yang dimiliki. Makna dari gelas separuh terisi dan separuh kosong adalah setiap individu atau masyarakat jika mereka fokus dengan apa yang dimiliki lalu bisa dikembangkan maka itu bisa menadi kekuatan bagi mereka. Akan tetapi jika mereka fokus dengan kekurangan yang dimiliki itu akan menjadi kelemahan bagi mereka.

Penelitian ini bertujuan dari masyarakat untuk masyarakat, partisipasi dari masyarakat sangat membantu dalam mencapai tujuan bersama. Pada dasarnya setiap orang berhak mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri. Partisipasi adalah alat yang digunakan untuk membangun tujuan pembangunan yang berkeadilan social (Mikkelsen, 2011). Membangun kesadaran masyarakat untuk menyadari aset yang dimiliki oleh mereka sangat penting agar bisa mencapai tujuan bersama. Memasukkan cara pandang baru dalam metode pendekatan berbasis aset yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengan penuh, menggunakan yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Dureau, 2013).

Dalam pendekatan berbasis aset atau ABCD menggunakan beberapa strategi, diantaranya: *Discovery* (Menemukan); *Dream* (Mimpi); *Design* (Merancang); *Define* (Menentukan); *Destiny* (Memastikan).

Cara peneliti memperoleh data yang sesuai dengan lapangan yaitu melakukan upaya pendampingan dengan masyarakat yang akan melakukan sebuah analisis bersama. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

1. Teknik FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data yang valid maka peneliti melakukan sebuah diskusi bersama masyarakat agar menemukan datayang sesuai, sekaligus sebagai proses inkulturasi.
2. Wawancara Semi Terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur ini masyarakat ditanyai dengan berbagai pertanyaan seperti 5W+1H. Menggali informasi dengan santai namun tetap berpatokan pada konsep yang sudah dibuat.
3. Teknik *Mapping* (Pemetaan). Teknik ini adalah cara untuk menggambarkan kondisi pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat di Desa Berbek. Hasil gambaran ini menjadi peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan lingkungan di masyarakat umumnya ibu-ibu Desa Berbek.
4. Teknik Observasi dan Dokumentasi. Melakukan pencatatan secara sistematis dan melakukan pengamatan dengan cara mengikuti kegiatan atau rutinitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu Desa Berbek.

Hasil dan Pembahasan

Desa berbek memiliki luas wilayah 47.130,21 Ha dengan memiliki 5 Rukun Warga (RW) dan 33 Rukun Tetangga (RT) wilayah Desa Berbek. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pak carik, Desa Berbek memiliki jumlah penduduk 10.392 jiwa. Dengan jumlah laki-laki 5.207 jiwa dan perempuan 5.185 jiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis aset. Tentunya data-data yang menunjang pada penelitian ini adalah aset yang dimiliki masyarakat. aset tersebut dapat berupa aset alam, fisik, finansial, manusia dan sosial. Adapun aset yang dimiliki masyarakat Desa Berbek:

1. Aset Alam. Pada mulanya peneliti melakukan pemetaan aset. Sumber daya alam (SDA) yang dimiliki masyarakat Desa Berbek juga menguntungkan. Dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Berbek:

Tabel 1. Transek

Tataguna Lahan	Pemukiman dan Pekarangan	Jalan
Kondisi Tanah	Subur, tanah lebih subur	Aspal, paving
Jenis Vegetasi Tanaman	Cabe, tomat, bayam, pisang, lidah buaya, belimbing, mangga, jeruk nipis, sawo, pandan, pisang, belimbing wuluh dan ragam bunga	Rumput, ragam bunga
Hewan	Kambing, ayam, burung, kucing	Kucing, kodok

Kepemilikan Lahan	Milik sendiri	Fasilitas umum
Peluang	Untuk tempat tinggal dan memenuhi kebutuhan hidup	Menjadi sarana penghubung masyarakat
Harapan	Ada lebih banyak vegetasi tanaman	Jalan yang Rusak segera untuk diperbaiki

2. Aset Fisik. Beragam aset fisik yang dimiliki oleh Desa Berbek juga sangat banyak. dengan adanya infrastruktur tersebut, maka masyarakat dapat memanfaatkan untuk kepentingan bersama. Aset fisik disini yang dimaksud adalah bangunan yang digunakan untuk kegiatan bersama. Adapun aset fisik yang dimiliki oleh Desa Berbek adalah masjid, sekolah, klinik atau bidan, pasar, lapangan, dan kantor balai desa.



Gambar 1. Masjid Desa Brebek

3. *Individual Inventory Asset*

Dalam proses pendekatan kepada masyarakat peneliti menemukan banyak sekali kelebihan atau potensi masyarakat secara individu atau berkelompok untuk dikembangkan dan diasah lebih dalam lagi. Akan tetapi masyarakat kurang akan kesadarannya pada diri sendiri. Jika saja mereka mau mengasah lebih dalam lagi itu akan menjadi sesuatu yang menguntungkan untuk diri mereka sendiri.

Seperti halnya ibu-ibu yang mengikuti proses pendampingan ini. Mereka akhirnya menyadari bahwa potensi yang dimiliki yaitu membuat produk minuman bersama-sama. Mengolah belimbing wuluh menjadi minuman berkhasiat dengan kemasan yang lebih praktis dan juga bisa menarik konsumen. Keterampilan ibu-ibu dalam memasak bisa diasah kembali jika mereka mau mencoba membuat produk baru lainnya.

4. *Organizational Asset*

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya banyak kelompok-kelompok yang menjaga silaturahmi, acara-acara keagamaan atau yang lainnya akan menambah kerekatan dalam berhubungan antar masyarakat.

Kelompok-kelompok yang selalu aktif dalam berbagai acara seperti kelompok fatayat, ibu-ibu PKK, kader psyandu, karang taruna dan juga remaja masjid. Akan tetapi tidak semua

remaja masjid aktif. Hanya beberapa saja.

Tabel 2. Aset Organisasi

No	Organisasi	Keaktifan
1	Fatayat	Aktif
2	PKK	Aktif
3	Karang Taruna	Aktif
4	Remaja Masjid	Aktif
5	Koperasi	Aktif
6	Kader Posyandu	Aktif

5. *Succes Story*

Desa berbek dulunya sangat terkenal dengan produk rumahan yaitu sandal, mulai dari sandal anak-anak sampai dewasa, entah itu laki-laki atau perempuan. Seperti bapak H. Arifin, beliau adalah orang asli berbek yang merupakan pembuat sandal olahan produk rumah dengan memiliki karyawan lebih dari 10 orang, pada tahun 1992 ia telah membuat sandal sendiri untuk dijual ke pasar, perjuangan membuka usaha sendiri dari nol.

Pada tahun 2002 banyak warga desa berbek mulai membuat produk sandal sendiri berkat menjadi karyawannya. Mulai dari situ desa berbek dikenal dengan bos/juragan sandal yang memang sudah terkenal dari jaman dahulu bahkan sampai sekarang. Akan tetapi semenjak pandemic yang menghambat pengiriman sandal kelaur kota membuat beberapa warga sekitar menutup usahanya dan beralih ke usaha yang lain.

Dinamika Proses Pengorganisasian

Belajar bersama masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan baru agar lebih bisa meningkatkan kualitas hidup kearah yang lebih baik lagi. Dalam menggapai itu semua tidaklah muda, akan banyak lika liku yang dihadapi terutama untuk fasilitator, membaaur dengan masyarakat, mencoba memahami budaya dan tradisi dimasyarakat. Tidak semua masyarakat bisa menerima orang asing masuk kedalam kehidupan mereka dengan tangan terbuka dan hal tersebut lumrah terjadi. Itu adalah salah satu tantangan tersendiri untuk fasilitator mencari celah agar bisa diterima oleh masyarakat dengan tangan terbuka.

1. Inkulturasi (Proses Pendekatan)

Proses selanjutnya adalah proses pendekatan yang akan dilakukan peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut kepada masyarakat Rt 02 Rw 04. Melakukan pendekatan di mulai dengan memperkenalkan diri, memberi tahu maksud dan tujuan pada masyarakat maupun tokoh-tokoh setempat, pendekatan ini dilakukan sebagai proses untuk melakukan riset, pembelajaran, dan memahami masalah yang terjadi di lingkungan tersebut melalui data sosial dan pemetaan wilayah. Selain itu, dengan inkulturasi juga dapat diketahui kebudayaan, kebiasaan, adat istiadat, kehidupan sosial, dan aktifitas keagamaan, sehingaf asilitator bisa menyesuaikan langkah apa yang akan di lakukan dalam proses pembuatan program, dengan begitu program yang akan di bentuk bersama-sama masyarakat lebih dapat diterima.

Peneliti melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan mengikuti

kegiatan mingguan yang sering diadakan oleh desa atau ibu-ibu muda masyarakat desa berbek 3j Rt02 Rw04. Seperti mengikuti yasinan, arisan, khataman pengajian yang selalu dilakukan setiap hari minggu dimasjid. Dengan mengikuti acara keagamaan yang sering dilakukan oleh ibu-ibu memudahkan peneliti untuk lebih dekat kepada masyarakat. Tidak lupa untuk sering bersilaturahmi dari rumah kerumah warga lainnya untuk melakukan pendekatan yang lebih intens kepada masyarakat.

2. Melakukan dan Merumuskan Riset Bersama

Peneliti melakukan riset bersama masyarakat Desa Berbek untuk tujuan agar memudahkan peneliti bisa lebih memahami keinginan dan tujuan masyarakat yang selama ini mereka impikan. Awal mulanya peneliti melakukan FGD bersama masyarakat disalah satu rumah warga untuk mengajak masyarakat bisa membaca atau melihat potensi yang mereka miliki selama ini, entah itu berasal dari desa atau dari diri mereka sendiri.

Peneliti menginginkan masyarakat bisa mencari atau lebih memahami aset yang selama ini belum mereka lihat potensinya. Mengobrol bersama untuk mencari aset yang sudah ada lalu dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dan juga memiliki harga nilai tinggi yang mana bisa meningkatkan perekonomian mereka entah itu secara individu atau berkelompok.

Setelah melakukan beberapa kali FGD bersama masyarakat, langkah selanjutnya adalah merumuskan hasil riset bersama dengan masyarakat yang harus sesuai dengan hasil FGD yang telah dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat. Dari hasil FGD yang telah dilakukan beberapa kali oleh peneliti dan masyarakat telah didapatkan hasil oleh peneliti dan warga dengan melihat aset yang ada seperti tanaman yang berlimpah salah satunya yakni tanaman belimbing wuluh dengan buahnya yang sangat lebat.

Belimbing wuluh bisa dijadikan minuman yang berkhasiat dengan itu akan meningkatkan harga nilai untuk belimbing wuluh dan juga selama ini di Desa Berbek belum pernah ada minuman berkhasiat yang terbuat dari belimbing wuluh dengan itu akan memudahkan masyarakat untuk menggait konsumen. Dengan itu masyarakat bisa memiliki pemasukan setiap harinya. Membuat kelompok yang beranggotakan ibu-ibu muda yang tidak bekerja dan hanya mengurus anak dirumah menjaadi target utama peneliti untuk membentuk kelompok.

3. Merencanakan Tindakan

Peneliti bersama ibu-ibu muda yang sudah berrumah tangga menyusun beberapa langkah perubahan untuk mewujudkan harapan dan tujuan bersama yang telah dibahas pada FGD yang telah dilakukan bersama-sama. Beberapa langkah untuk tujuan bersama agar terwujud yakni melakukan pembuatan olahan baru dari belimbing wuluh berupa minuman sirup berkhasiat. Melakukan dan menjalankan bersama-sama akan mempermudah masyarakat untuk mewujudkannya.

Proses pembuatan yang tidak rumit dengan pengemasan yang lebih praktis dan dijual dengan harga tidak terlalu mahal, dipasarkan dari toko ke toko akan lebih

mudah menarik perhatian konsumen. Peneliti dan masyarakat telah mendapatkan hasil dari beberapa pertemuan pada FGD yakni, menentukan lokasi, siapa saja yang membawa bahan-bahan untuk pembuatan minuman belimbing wuluh ini, melakukan pembuatan minuman berkhasiat dan membentuk kelompok.

4. Mengorganisir Komunitas

Dalam melaksanakan aksi pengorganisasian, peneliti bekerjasama dan dibantu oleh *stakeholder local* yang ahli dalam bidang yang berkaitan. Kegiatan ini dimulai dari identifikasi lokasi secara geografis, mencari dan mengumpulkan dokumen dan literature, serta menggali informasi dari narasumber yang relevan. Berdasarkan informasi, wawancara, dan diskusi dari tokoh-tokoh masyarakat desa berbek. Berikut ini adalah pihak-pihak yang membantu dalam proses pengorganisasian adalah :

Tabel 3. Bagan Stakeholder

Organisasi/ Kelompok	Kepentingan Umum	Sumberdaya Yang Dimiliki	Sumberdaya Yang Dibutuhkan	Tindakan Yang Harus Dilakukan
Pemerintah Desa	Mengadakan bazaar atau Lomba antar RW untuk membuat inovasi produk olahn sendiri yang sekiranya bisa dijual	Pembuat kebijakan di Desa Berbek	Memberi dukungan dalam kegiatan proses pengorganisasia n yang akan dilaksanakan	Mengorganisir masyarakat untuk membentuk kelompok
Kelompok Mayarakat	Sebagai pelaku dalam memanfaatkan aset di sekitar masyarakat, dan membentuk kelompok dengan tujuan menguatkan perekonomian keluarga	Memiliki rasa semangat dan kepercayaan yang tinggi	Memberikan Kekuatan yang Penuh dalam Dalam setiap Kegiatan yang nantinya dilakukan	Memanfaatkan aset yang ada dengan sebaik mungkin dan membuat olah produk baru yang memiliki harga jual tinggi

5. Keberlangsungan Program

Dalam keberlangsungan program aksi ini peneliti melakukan aksi perubahan dengan melalui proses yang telah diatur dengan sedemikian rupa. Seperti halnya meminta izin kepada Kepala Desa dengan membawa surat perizinan untuk melakukan penelitian di Desa Berbek, selain itu juga berbincang mengenai bagaimana aset dan juga program-program desa yang masih berlanjut sampai sekarang, bertanya mengenai beberapa data desa yang dibutuhkan oleh peneliti. Setelah itu peneliti juga mencoba untuk berinteraksi dan mendekati masyarakat bertujuan untuk bisa lebih dekat dengan masyarakat. Itu akan lebih memudahkan peneliti melakukan riset kepada masyarakat apakah mereka bisa membaca dan melihat aset-aset sekitar mereka yang selama ini belum bisa dimanfaatkan dengan baik. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengikuti kegiatan mingguan atau bulanan yang dilakukan oleh masyarakat desa berbek. Bukan hanya acara keagamaan seperti yasinan, diba'an, ataupun khataman Al- quran, tetapi juga kegiatan mingguan yang selalu menjadi acara yang paling disukai oleh ibu-ibu yakni arisan warga setiap minggunya disetiap hari sabtu.

Strategi dan Aksi Perubahan

Peneliti melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan mengikuti acara keagamaan. selanjutnya peneliti melakukan tahap-tahap pendekatan sesuai dengan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Pada metode-metode ABCD peneliti mengalami banyak pengalaman dari yang mudah hingga susah dan ada beberapa jadwal yang belum terlaksana secara maksimal atau bahkan yang belum terlaksana.

Pada proses awal pendekatan peneliti menghabiskan lebih dari satu bulan untuk mencari informasi dan data yang perlu kemasyarakat terkait aset yang dimiliki di lingkungan Desa Berbek. Peneliti juga melakukan wawancara secara kelompok ataupun individu atau disebut dengan FGD (*Focus Group Discussion*) bersama beberapa masyarakat Desa Berbek.

Disini peneliti juga mencoba mencari tau aset-aset yang dimiliki oleh desa berbek, bukan hanya aset desa tetapi juga aset atau potensi yang dimiliki oleh setiap individu warga desa berbek. Peneliti melihat bahwa warga, masyarakat sangat pintar dalam membuat olahan makanan seperti membuat jananan basah ataupun kering, mereka sangat kreatif dalam membuatnya. Akan tetapi sangat disayangkan mereka tidak pernah membuat olahan sendiri untuk dijual kepasar-pasar.

Setelah mengetahui potensi dan aset desa serta mimpi dan harapan masyarakat desa berbek seperti meningkatkan atau menguatkan perekonomian mereka karena semenjak pandemi banyak warga yang kehilangan pekerjaannya, para suami ibu-ibu yang sudah tidak bekerja lagi atau tidak memiliki pekerjaan tetap, akhirnya kita semua sepakat untuk membuat suatu produk rumahan yang nantinya bisa dijual ke toko-toko kecil sampai ke toko besar, dan tidak ahanya di desa sendiri melainkan desa yang lainnya atau bahkan sampai keluar kota. Dari sana akhirnya muncullah Beberapa strategi dalam mewujudkan harapan ibu-ibu yaitu:

- a. Menguatkan perekonomian masyarakat Desa Berbek.
- b. Membuat produk olahan rumah berupa minuman sirup berkhasiat dari belimbing

wuluh.

- c. Produk yang bisa dinikmati oleh semua kalangan dari anak-anak sampai orang dewasa, dari luar desa maupun dalam desa bahkan sampai luar kota
- d. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat Desa Berbek.

Dari beberapa strategi diatas bisa dilihat bahwa dengan adanya produk ini bisa membantu menguatkan perekonomian masyarakat Desa Berbek yang bisa dinikmati oleh semua kalangan dari desa maupun luar desa. Dengan ini peluang untuk terwujudnya harapan masyarakat desa berbek akan lebih mudah terwujud.

Pembuatan Olahan Belimbing Wuluh

Minuman Sirup Berkhasiat Belimbing wuluh memiliki banyak manfaat yakni bisa mengobati sariawan, obat batuk, obat darah tinggi, dan juga menyembuhkan jerawat. Minuman ini juga bisa direkomendasikan untuk anak-anak karena produk ini sangat aman untuk minuman anak-anak. Dalam proses pembuatannya dibutuhkan beberapa tahapan yakni dimulai dari menyiapkan alat dan bahan hingga pengemasan produk.

Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengolahan belimbing wuluh ini sangat sederhana dan sangat mudah ditemui di dapur, tentu bahan utamanya adalah belimbing wuluh segar yang sudah di cuci bersih dan ditiriskan. Setelah proses pembersihan belimbing wuluh, selanjutnya belimbing tersebut di blender hingga halus dan disaring untuk diambil sarinya saja



Gambar 2. Belimbing wuluh bersih

Sari belimbing yang sudah bersih dari ampasnya lalu campurkan dengan gula pasir dan di masak hingga mendidih. Setelah itu di diamkan hingga kering sebelum masuk kedalam proses pengemasan.



Gambar 3. Pengemasan sirup belimbing wuluh

Sirup belimbing yang sudah dingin akan dimasukkan kedalam kemasan botol sekali minum dengan stiker kemasan yang sebelumnya telah disepakati dan dibuat oleh ibu-ibu yang terlibat. Lebel sangat penting dalam suatu produk karna dengan itu akan lebih mudah untuk mengenalkan produk yang dibuat dan juga memudahkan memasarkannya. Dengan dititipkan ke toko kelontong terdekat. Melakukana mitra kepada toko kelontong terdekat mrtupakan salah satu strategi untuk memasarkan produk minuman ini.

Pembentukan Kelompok dan Pemasaran Produk

Dalam pembentukan kelompok ini peneliti mengajak ibu-ibu rumah tangga yang telah mengikuti proses dari awal sampai akhir. Ibu-ibu yang memiliki semangat tinggi untuk menuju yang lebih baik dan juga mau mengembangkan potensi yang ada. Setelah melakukan diskusi bersama hasil yang didapatkan yaitu ibu Sholiha selaku yang memiliki tanaman tersebut juga yang paling ahli dalam memasak untuk menjadi ketua kelompok, wakil ibu Ruroh, sekretaris ibu Sari, bendahara Ibu mufidah. Penentuan nama kelompok juga sudah ditentukan oleh ibu-ibu rumah tangga yaitu "*Healthy Mom*". Ibu-ibu memilih sendiri nama kelompok mereka .

Setelah adanya kelompok tentu akan lebih mudah dalam proses pemasaran produk. Target utama dalam pemasaran ini adalah toko kelontong terdekat. Karena di Desa berbek banyak pemilik toko kelontong memudahkan kelompok *Healthy Mom* untuk memasarkannya. Setelah melakukan percobaan beberapa kali agar sesuai dengan rasa yang diinginkan dan juga agar mendapatkan respon yang positif dari konsumen. Kelompok ini telah melakukan uji coba beberapa kali juga sudah menguji kepada keluarga dan teman-teman mereka untuk mengetahui kurang dan kelebihan dari produk yang telah mereka buat sebelum dipasarkan.

Dalam percobaan memasarkan produk kelompok *Healthy Mom* menitipkan produk meteka ke beberapa toko kecil/kelontong dan hasilnya memuaskan. Dalam hal ini juga dibutuhkan data pengeluaran untuk proses pembuatan minuman sirup berkhasiat ini agar bisa mengetahui harga yang pas uuntuk dijual dan juga keuntungan yang di dapatkan dari penjualan minuman sirup berkhasiat ini.

Tabel 4. Alat dan bahan

Bahan	Jumlah	Harga
Belimbing Wuluh	1 kg	0
Air	500 ml	0
Gula	650 gram	Rp. 7.500
Botol	5 x Rp.600	Rp. 3.000
Lebel/Logo	5	Rp. 500
Total		Rp. 11.000
Menghasilkan 5 botol per kg (Rp. 5000 1 botol)		Rp. 5000 x 5 = 25.000- 11.000 = 14.000

Dengan bahan yang sudah ditentukan bisa menghasilkan produk minuman sebanyak 5 kemasan botol. Harga perbotolnya sebesar Rp. 5.000,- dan dikalikan 5 botol sama dengan

Rp. 25.000,- uang yang perlu dikeluarkan untuk membeli bahan sebesar Rp. 11.000,- berarti 5 botol dengan harga Rp.25.000,- dikurangi pengeluaran bahan produk sebesar Rp. 11.000,- sama dengan Rp. 14.000,- jika dibagi dengan 5 botol berarti keuntungan perbotol minuman sirup ini sebesar Rp.2.800.

Karena ibu-ibu kelompok healthy mom sudah sepakat untuk menjualnya dengan harga tersebut dan juga keuntungan yang didapatkan sesuai dengan kesepakatan. Mereka tidak ingin mengambil untung yang banyak karena ini masih awal dari proses pemasaran mereka, ibu-ibu berfokus pada bagaimana minat konsumen untuk membeli produk mereka dan respon positif dari pembeli.

Kesimpulan

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian pendampingan ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD merupakan pendekatan pendampingan yang mengutamakan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Aset adalah sesuatu yang berharga dan bernilai. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan. Peneliti mengajak masyarakat bisa membaca atau melihat potensi yang mereka miliki selama ini, entah itu berasal dari desa atau dari diri mereka sendiri. Peneliti menginginkan masyarakat bisa mencari atau lebih memahami aset yang selama ini belum mereka lihat potensinya. Mengobrol bersama untuk mencari aset yang sudah ada lalu dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dan juga memiliki harga nilai tinggi yang mana bisa meningkatkan perekonomian mereka entah itu secara individu atau berkelompok.

Setelah menyadari aset dan potensi barulah membuat dan mengembangkan produk yang telah dibuat agar hasilnya lebih maksimal ketika dipasarkan nanti. Peneliti bersama ibu-ibu rumah tangga menyusun beberapa langkah perubahan untuk mewujudkan harapan dan tujuan bersama yang telah dibahas pada FGD yang telah dilakukan bersama-sama. Dengan adanya produk minuman sirup berkhasiat ini diharapkan bisa membantu meningkatkan perekonomian atau menambah penghasilan ibu-ibu masyarakat desa berbek. Bisa membantu para suami untuk menambah penghasilan tanpa mengurangi waktu untuk mengurus anak suami dan rumah.

Journal of Islamic Community Development

Vol. 1, No.2, September 2021, hlm. 1-19

e-ISSN 2776-8430, p-ISSN 2776-6632

Journal homepage: <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JICD/index>

Daftar Pustaka

- Agus Afandy, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*.
Bustanul Karim, Prinsip Pembangunan Ekonomi Umat, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018),
hal.23 (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press: 2013), Hal. 99.
- Afandi, A. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.
- Christopher, D. (2013). *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan*. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES).
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatif Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setyawati, M. A. (2014). *Pemanfaatan Ekstrak Buah Belimbing Wuluh*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryaningsih, S. (2016). Belimbing Wuluh (Averrhoa Bilimbi) Sebagai Sumber Energi Dalam Sel Galvani. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*.